

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya (Hisyam et al., 2021). Setiap kebudayaan tersebut memiliki ciri khas dan karakteristiknya, karena tumbuh dari latar belakang yang berbeda dan berkembang dalam dinamika hidup dan pendukungnya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (2014:72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan milik bersama dalam hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, keragaman tercipta karena ada masyarakat pendukungnya, dan kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia sebagai penciptanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Lahirnya variasi-variasi kebudayaan seperti bahasa, agama, kesenian di Indonesia merupakan bentuk dari keragaman tersebut. Adapun salah satu bentuk dari keragaman budaya dalam kesenian adalah batik. Salah satu daerah penghasil kerajinan batik berada di Cirebon. Pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon secara signifikan berada di Desa Trusmi, dan menjadi tempat sentra utama perbatikan. Adapun daerah-daerah lain di Cirebon yang juga memproduksi batik, seperti Kenduruan, Paoman, dan Kalitengah, tetapi yang masih bertahan hingga saat ini hanya Trusmi (Handayani, 2018:60-62). Berdasarkan ciri khas dan karakteristiknya, batik yang berkembang di Cirebon terbagi ke dalam dua golongan yaitu, batik keratonan dan batik pesisiran (Tambrin, 2002).

Batik sebagai warisan leluhur bangsa, pada tanggal 2 Oktober 2009 batik Indonesia secara resmi diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (Aprianingrum & Nufus, 2021:2-4). Pengertian batik yang tertulis dalam dokumen UNESCO menunjukkan bahwa batik dibuat dengan teknik tulis dan teknik cap menggunakan bahan *malam* sebagai penahan warna (Aprianingrum & Nufus, 2021:4). Pada perkembangannya, batik tidak hanya memiliki fungsi budaya yang menyimpan simbol-simbol kultural (Casta, 2018:44), tetapi juga memiliki fungsi ekonomi karena batik telah menjadi barang komoditas

yang diperjualbelikan (Evita et al., 2022:121). Selanjutnya batik berkontribusi sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat (Emalia, 2017:223).

Masuknya batik sebagai barang komoditas dalam pasar, dan dengan adanya pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan dunia telah memicu terjadinya peningkatan dan pertumbuhan batik dalam pasar, sejalan dengan itu industri batik dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Hal ini kemudian mendorong terciptanya pilihan-pilihan batik dengan variasi harga yang berbeda-beda, serta mendorong adanya modifikasi dalam teknik pembuatan batik (Evita et al., 2022:122; Nawawi, 2018:30). Seiring berkembangnya teknologi, teknik *printing* muncul sebagai teknik baru dalam industri kain batik. Kemunculannya menimbulkan sejumlah pro dan kontra. Kain bermotif batik dibuat dengan teknik *printing* melalui proses sablon menggunakan mesin sehingga proses pembuatannya lebih cepat dan diproduksi secara massal (Nawawi, 2018:26). Massal di sini berarti bahwa dalam satu kali produksi menghasilkan banyak kain, maka harga jual kain hasil *printing* akan lebih murah. Umumnya, kain dengan motif batik yang dihasilkan dengan mesin *printing* kemudian disebut sebagai batik *printing* (Evita et al., 2022:122). Tetapi batik bukanlah *printing* (Nawawi, 2018).

Kain bermotif batik yang dihasilkan dengan teknik *printing* sebenarnya tidak dapat disebut sebagai batik, melainkan hanya kain yang dicetak dengan gambar-gambar motif maupun ragam hias yang serupa seperti batik. Berbeda dengan batik tradisional yang dibuat dengan teknik tulis ini merupakan produk kerajinan. Batik tulis dibuat dengan tangan (*handmade*) dan memiliki keunikannya tersendiri karena garis-garis yang membentuk motif dan ragam hias ini memiliki ciri khas dan karakter pembuatnya. Proses produksi pun lebih rumit dan untuk menghasilkan satu kain batik saja membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, batik tulis memiliki harga jual yang relatif mahal daripada teknik pembuatan batik lainnya.

Keberadaan batik dalam pasar menuntut produsen-produsen batik mengikuti perkembangan pasar. Mahalnya harga jual batik tradisional di pasaran membuat sebagian masyarakat memilih *printing* sebagai alternatif (Nawawi, 2018:32). Penggunaan teknik *printing* dipilih sebagian produsen dalam industri

kain batik karena harga jual yang lebih murah, dan pilihan motif serta warna yang lebih beragam (Evita et al., 2022:122). Penelitian Kurniasih (2018) menggambarkan fenomena itu terjadi dalam industri kain batik, apabila dihadapkan pada produk yang sama, konsumen cenderung memilih harga yang lebih murah. Masyarakat awam cenderung membeli *printing* bermotif batik daripada batik jenis lainnya.

Dalam mekanisme pasar, apabila batik tulis bersaing dengan *printing* bermotif batik maka akan kalah dan mengancam keberadaan usaha produsen batik tradisional (Setiawan et al., 2011). Selain itu, apabila kain *printing* bermotif batik lebih unggul terjual semakin menghilangkan esensi dari batik itu sendiri dan tentunya tidak sejalan dengan filosofi batik sebagai sebuah teknik dan proses, serta dalam motif dan ragam hias terdapat nilai seni yang dihasilkan dan bernilai ekonomi (Nawawi, 2018). Kain *printing* bermotif batik akan kehilangan nilai dan keindahan seni di dalamnya, serta keberadaannya dapat menggeser eksistensi batik tradisional di pasaran.

Permasalahan ini menjadi tantangan juga hambatan yang dihadapkan pada produsen batik tulis agar dapat beradaptasi dengan perubahan, sehingga perlu disikapi secara aktif dan kreatif agar mampu menciptakan produk berdaya saing dan batik tulis dapat terus berkembang. Perlu diketahui bahwa peradaban ekonomi manusia telah melewati beberapa masa diantaranya, masa pertanian, masa industri, dan masa informasi (Toffler, 1980). Kemudian masa keempat diprediksikan sebagai masa ekonomi kreatif yang berorientasi pada ide dan gagasan kreatif (Ramdhani, 2020). Pengembangan ekonomi kreatif memberikan peluang bagi manusia sebagai anggota masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, batik merupakan produk kerajinan yang sangat bergantung pada proses kreativitas manusia yang tentunya dibutuhkan untuk mengembangkan desain motif, jenis kain, dan mengeksplorasi kombinasi pewarnaan. Ketika batik menjadi produk kerajinan maka kualitas menjadi hal yang utama. Artinya tujuan membuat batik tidak sebatas komoditas perdagangan, tetapi dalam proses membuat itu sendiri kualitas batik tercipta sebagai wujud ekspresi seni. Target pasarnya pun akan berbeda, sebagaimana pengaruh dari tingkat harga yang ditawarkan di pasar.

Kemudian ide dan kreativitas manusia berperan penting sebagai sumber penggerak ekonomi. Penelitian Ramdhani (2020) menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berkontribusi memberikan peluang kepada manusia untuk mengeksplorasi budayanya yang kemudian dapat memberi manfaat bagi kehidupannya, serta kehidupan bagi budaya itu sendiri. Batik menjadi sumberdaya potensial yang dapat dikembangkan dan memberi manfaat pada masyarakatnya. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin), bahwa industri batik di Indonesia telah menyerap tenaga kerja sebanyak 200.000 orang dari 47.000 unit usaha yang tersebar di 101 sentra wilayah Indonesia (kemenperin.go.id, diakses 19.02.2023). Hal ini membuktikan industri kain batik berperan dalam mendorong perekonomian suatu daerah, karena telah menciptakan lapangan kerja dan kesempatan usaha pada masyarakatnya.

Atas dasar hal tersebut, perlu membuat suatu upaya yang efektif dalam mengembangkan batik di Indonesia. Pengetahuan dan keterampilan membatik yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Trusmi ini dapat menjadi peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Adapun upaya nyata seorang seniman batik Cirebon bernama Katura AR yang turut berperan dalam kegiatan pengembangan batik tulis dengan mendirikan sanggar batik. Sanggar Batik Katura berkontribusi menciptakan lapangan kerja bagi keluarganya maupun masyarakat Trusmi, dengan menjembatani kemampuan-kemampuan mereka dalam membatik. Selanjutnya, berperan sebagai wadah bagi siapapun yang ingin mengetahui dan belajar, mengembangkan, dan mengeksplorasi segala hal tentang batik tradisional. Hal ini juga dapat berkontribusi menjaga dan melindungi eksistensi batik tradisional. Sebagaimana penelitian Purnama (2015) menunjukkan bahwa sanggar berperan dalam mewujudkan ketahanan seni budaya dari kepunahan, karena berfungsi sebagai sarana berkumpul dan berdiskusi, sarana edukasi, sarana hiburan, dan sarana merangkai strategi dunia seni.

Modal sosial merupakan salah satu aset penting dalam berjalannya pengembangan ekonomi kreatif, karena memiliki kemampuan yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha (Usman, 2014:17). Menurut Putnam (1993:66) modal sosial terdiri dari kepercayaan,

jaringan, dan norma yang mendorong setiap anggota bertindak bersama secara lebih efektif sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu, modal sosial dapat berupa sebuah mekanisme yang mampu mengolah potensi menjadi sebuah kekuatan nyata untuk mendukung pengembangan masyarakat demi mencapai tujuan yang sama (Kimbal, 2015:57). Penelitian Astuti & Widiastuti (2018) menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap perkembangan industri kreatif batik tulis, unsur-unsur seperti jaringan, norma, dan kepercayaan memiliki peran terhadap tumbuh kembangnya suatu kelompok dan usahanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriawan et al (2020) juga menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam pengembangan industri kerajinan tenun.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam sebuah usaha yang dikembangkan oleh suatu masyarakat. Perkembangan suatu usaha erat kaitannya dengan keberadaan modal sosial, karena modal ekonomi saja tidak cukup untuk bermain dalam pasar. Unsur-unsur dalam modal sosial juga menjadi penting ketika suatu usaha tidak memiliki modal ekonomi yang terlalu kuat. Modal sosial menekankan aspek kebersamaan dengan cara bekerjasama demi mewujudkan tujuan bersama. Jaringan dibentuk sebagai sumber informasi penting dalam menggali peluang bisnis, karena berfungsi sebagai media berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Sanggar Batik Katura memiliki kerjasama dengan beberapa pihak, dan beberapa hubungan yang terjalin memiliki suatu ikatan dengan latarbelakang yang berbeda-beda. Hubungan kerjasama ini terbentuk karena adanya rasa saling percaya. Norma berfungsi untuk mengatur hubungan di dalamnya dan mendorong keberjalanan usaha tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini kemudian menjadi dasar dan acuan dilakukannya penelitian yang mengkaji pengembangan ekonomi kreatif pada produk kerajinan batik tulis. Sanggar Batik Katura sebagai subjek yang dipilih dalam penelitian ini belum pernah diteliti menggunakan konsep modal sosial dan konsep kebudayaan dalam upaya mewujudkan ketahanan ekonomi dan mengangkat eksistensi kebudayaan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan batik tulis di Sanggar Batik Katura?
2. Bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan batik tulis?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini.

1. Untuk mengetahui proses pengembangan ekonomi kreatif pada batik tulis sebagai produk kerajinan di Sanggar Batik Katura.
2. Untuk mengidentifikasi peran modal sosial berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan batik tulis.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam keberjalanan pengembangan ekonomi kreatif pada kerajinan batik tulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal yang relevan berdasarkan topik dan tujuan penelitian yang meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh pembaca dan akademik sebagai masukan dalam melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini. Diharapkan juga dapat bermanfaat menambah bahan pengetahuan di dunia akademik khususnya pembelajaran bidang Antropologi dalam mengamati fenomena realitas masyarakat yang berkembang saat ini. Dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai peran modal sosial dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan batik tulis di Sanggar Batik Katura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berharap dapat menambah pengetahuan bagi pemilik usaha dalam mendayagunakan modal sosial sebagai sumber daya yang dapat memicu inovasi dalam menjalankan bisnis. Dengan adanya peran modal sosial, pemilik usaha dapat mencapai berbagai tujuan dengan membangun jejaring sosial, menanamkan kepercayaan, menciptakan budaya saling menghargai dan timbal balik. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat yang ingin membuka bisnis yang serupa, yaitu mengoptimalisasikan peran modal sosial dalam pengelolaannya.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama berjudul “Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Keragaman Budaya dalam Perspektif Antropologi” yang dilakukan oleh Suciyadi Ramdhani (2020). Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang dilakukan selama dua bulan. Pengumpulan data bersumber dari buku dan artikel. Bertujuan menjelaskan kontribusi pengembangan ekonomi kreatif dalam upaya mengangkat keragaman lokal di Indonesia yang dikaji dalam perspektif Antropologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan ekonomi kreatif setidaknya menghasilkan dua implikasi, yaitu upaya menurunkan kesenjangan ekonomi masyarakat dan upaya menumbuhkan hasil karya budaya di Indonesia. Dalam perspektif antropologi, budaya dengan ekonomi kreatif memiliki korelasi yang keduanya dilahirkan dari ide manusia yang tidak terbatas. Melalui ide, ekonomi kreatif dan kebudayaan menemukan pangkalnya dalam mengkonversikan modal sosial menjadi modal ekonomi maupun sebaliknya

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peran pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kebudayaan lokal. Penelitian ini berfokus menumbuhkan kesadaran akan keragaman budaya di Indonesia dengan harapan dapat memunculkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya orang lain. Sedangkan penelitian penulis berfokus mengangkat eksistensi batik sebagai

produk kebudayaan lokal melalui kegiatan pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan penelitian penulis dilakukan melalui pendekatan etnografi sebagai penelitian lapangan dengan studi kasus sebagai pemilihan subjek penelitian.

Penelitian kedua berjudul “Kontribusi Modal Sosial Terhadap Perkembangan Industri Kreatif Batik Tulis” yang dilakukan oleh Wahyu Puji Astuti (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman. Subjek penelitian ini pengrajin batik tulis Giriloyo. Objek dalam penelitian ini kontribusi modal sosial terhadap perkembangan industri kreatif batik tulis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal Sosial Fukuyama dan Putnam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari 1) jaringan meliputi jaringan formal dan jaringan informal, berkontribusi menambah kerjasama seperti pemberian bantuan, pelatihan, dan pameran. 2) norma meliputi norma tertulis dan norma tidak tertulis, berkontribusi terciptanya disiplin dan kegiatan menjadi tertata. 3) kepercayaan kepada diri sendiri, orang lain, pemerintah, dan Tuhan. berkontribusi terciptanya hubungan baik antar pengrajin dan jangkauan pemasaran yang semakin luas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konsep modal sosial dalam industri kreatif batik tulis. Penelitian ini berfokus melihat kontribusi industri kreatif batik tulis dalam menunjang perekonomian yang disertai berbagai ancaman persaingan usaha di setiap kelompok batik pada kegiatan dagang. Sedangkan penelitian penulis berfokus melihat potensi batik sebagai produk kebudayaan yang dikembangkan dalam kegiatan ekonomi kreatif yang dapat bermanfaat bagi perekonomian masyarakat dan terangkatnya eksistensi batik tulis.

Penelitian ketiga berjudul “Peran Modal Sosial sebagai Strategi dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah” yang dilakukan oleh Lalu Didik Apriawan, Siti Nurjannah, dan Oryza Pneumatica I (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan adalah modal sosial Putnam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari 1) kepercayaan, berperan dalam suatu hubungan berperan dalam menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain sehingga mempererat simpul-simpul ikatan sosial dan terciptanya kerjasama yang baik untuk memperoleh hasil yang maksimal. 2) jaringan (*network*), berperan dalam membangun kemitraan dengan pihak-pihak yang dapat membantu proses perkembangan industri kerajinan tenun yang dapat memberikan dukungan untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan timbal balik yang diperoleh. 3) nilai dan norma, berperan untuk mengatur hal-hal yang terkait dalam bekerja dan menjalin hubungan. Hambatan pengembangan kerajinan tenun diantaranya 1) kurangnya perhatian pemerintah, 2) kerajinan tenun dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, 3) sumber daya manusia yang masih belum berkembang, 4) harga jual rendah, 5) bencana alam

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori dan konsep modal sosial dalam industri kreatif kerajinan. Penelitian ini berfokus melihat peran modal sosial dan hambatan dalam pengembangan kerajinan. Sedangkan penelitian penulis teori modal sosial untuk menganalisis pengembangan ekonomi kreatif dan upaya pelestarian kerajinan batik tulis.

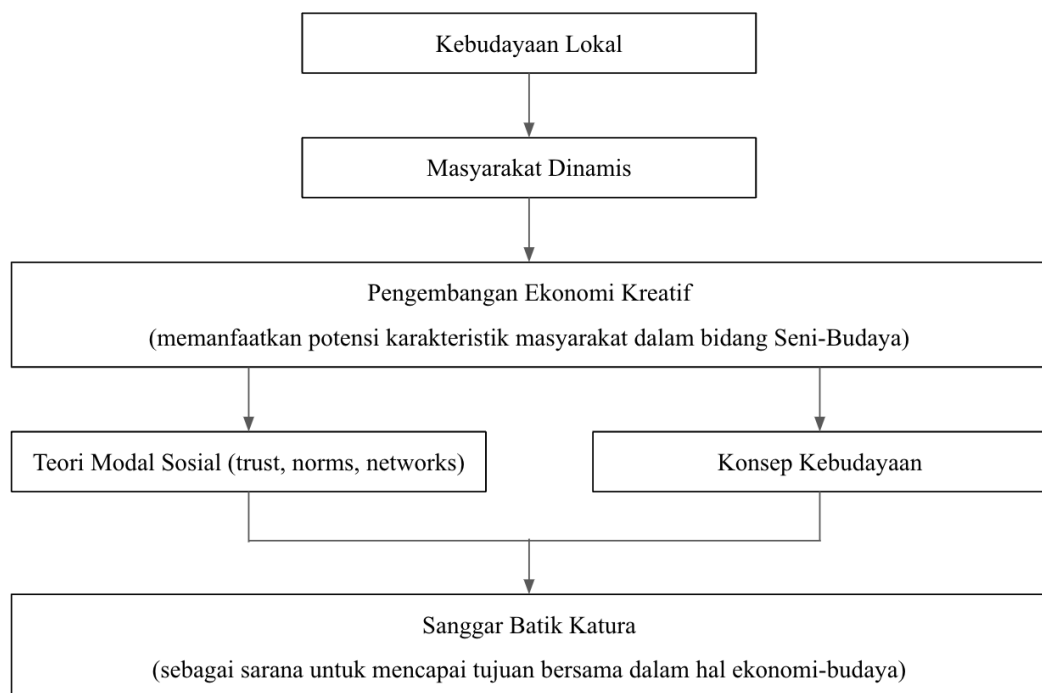
Penelitian keempat berjudul “Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi” yang dilakukan oleh Yuzar Purnama (2015). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan yang dijabarkan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dari sanggar dapat berperan aktif dalam upaya mewujudkan ketahanan budaya kesenian dari kepunahan. Hal ini dikarenakan sanggar kesenian tradisional memiliki peranan sebagai ruang berkumpulnya sebuah seni budaya, sarana edukasi, sarana hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sarana merangkai strategi dunia seni, serta sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi untuk mempererat tali silaturahmi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peranan sanggar dalam menjembatani dan melestarikan kebudayaan lokal. Penelitian ini berfokus membahas peran sanggar pada upaya pelestarian. Sedangkan penelitian

penulis tidak hanya membahas upaya pelestarian saja, tetapi pengembangan ekonomi kreatif sebagai acuan dalam upaya mewujudkan sikap adaptif kebudayaan lokal di tengah kehidupan masyarakat saat ini.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini berusaha melihat upaya yang dilakukan oleh Sanggar Katura di tengah kondisi masyarakat dinamis dalam mewujudkan ketahanan ekonomi dan budaya. Pengembangan ekonomi kreatif dilakukan dengan memanfaatkan potensi masyarakat atas kreativitas dan pengetahuan yang dimilikinya tentang batik. Modal sosial merupakan komponen pendukung keberlangsungan usaha yang terjalin di Sanggar Katura untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan bersama. Untuk itu penelitian ini dianalisis lebih dalam menggunakan teori modal sosial.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.5.2.1 Teori Modal Sosial

Dalam definisi awal, modal sosial menurut Robert Putnam (1993:167) diidentifikasi sebagai:

“Social capital here refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.”

Putnam beranggapan bahwa modal sosial bersifat produktif, seperti bentuk-bentuk modal lainnya. Artinya, modal sosial dapat berperan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, karena dengan modal sosial memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk memperoleh manfaat bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang, terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma komunitas. Dua asumsi dasar dari konsep modal sosial ini, yaitu adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung untuk mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk jaringan tersebut.

Kepercayaan dapat tumbuh dari dua sumber yang saling melekat, yaitu norma timbal balik dan jaringan (Putnam, 1993). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan dari konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, antara lain sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting, karena mempengaruhi keseimbangan nilai yang menyangkut norma-norma resiprositas dan jaringan yang terbentuk dalam struktur sosial. Pada dasarnya kepercayaan merupakan nilai yang harus dimiliki dan menjadi bagian yang kuat untuk membentuk modal sosial yang baik. Kepercayaan didefinisikan oleh Usman (2018:11) sebagai keyakinan yang ada di antara para aktor yang terjalin dalam suatu entitas jaringan bahwa mereka akan selalu menjaga kesadaran, sikap, dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu demi kebaikan bersama.

Untuk membangun kepercayaan memerlukan waktu dalam serangkaian proses yang tumbuh dan berkembang saat interaksi sosial itu terjalin. Dalam hubungan antar individu, kepercayaan dibangun atas dasar harapan dan kesiapan suatu aktor untuk mendelegasikan kewajibannya kepada aktor lainnya, serta asumsi bahwa aktor tersebut siap menerima dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang telah didelegasikan. Sementara itu, lingkungan sosial

mempengaruhi kepercayaan dalam hubungan organisasi dan masyarakat dengan memberikan kejelasan tentang pembagian tanggung jawab dan struktur sosial, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang telah disepakati bersama, dan menunjukkan manfaat kerjasama (Usman, 2018:13).

2. Norma (*norms*)

Di dalam jaringan akan terjadi suatu interaksi dan transaksi yang selanjutnya mendorong mereka mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerjasama yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*). Jaringan sosial memiliki kumpulan nilai, sehingga kedudukan nilai dianggap penting sebagai pengikat atau perekat untuk menyatukan hubungan dalam sebuah kemitraan (Putnam, 2000). Setelah hadirnya nilai-nilai, sebuah norma akan muncul yang sifatnya akan lebih kuat daripada nilai, karena dalam norma akan berlaku suatu sanksi tertentu. Pada dasarnya norma dijadikan sebagai aspek yang mengatur para aktor dalam suatu hubungan sosial.

Seperti uraian di atas bahwa unsur *trust* memperkuat hubungan saling menguntungkan, dengan catatan proses tersebut berjalan berkesinambungan. Ketika proses tersebut terganggu yang mengarah pada *distrust* (nilai-nilai yang tidak menghargai perkembangan), indikasi dari peristiwa ini adalah adanya kerusakan norma yang semula berfungsi untuk mendukung hubungan kerjasama tersebut, maka akan melahirkan kondisi yang disebut oleh Putnam (1933) sebagai kondisi *uncivic generation*. Kondisi saat partisipasi politik semakin rendah dan kepercayaan kepada pemerintah semakin lemah.

3. Jaringan (*networks*)

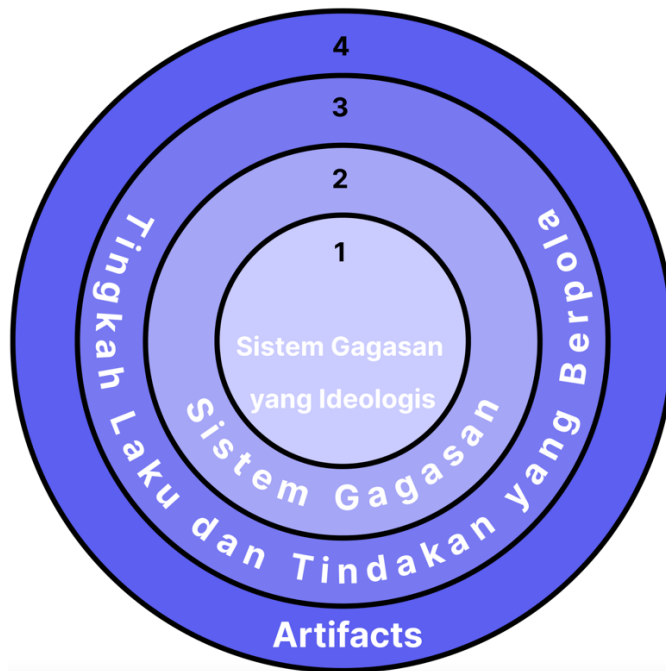
Jaringan merupakan bentukan dari prasarana modal sosial. Jaringan tersebut memfasilitasi dukungan terjadinya interaksi yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama yang kuat. Hadirnya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Jaringan terbentuk atas dasar nilai dan norma yang diyakini dan dijalani secara bersama. Keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan

untuk saling membantu. Jaringan mengarah pada keterkaitan individu dalam mencerminkan kemampuan mereka untuk berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan produktivitas yang terkoordinasi dan mencapai tujuan bersama.

Putnam mengikuti Woolcock (1998) membedakan bentuk modal sosial sebagai berikut: 1) Modal sosial yang mengikat (*social bonding*), dalam modal sosial ini terdapat ciri-ciri ikatan yang kuat dalam suatu sistem sosial dimana sistem kekerabatan masih berlaku berdampingan dengan sistem lain yang mewujudkan simpati, kewajiban untuk percaya dan pengakuan timbal balik nilai-nilai budaya. 2) Modal sosial yang menjembatani (*social bridging*), jenis ikatan sosial yang terbentuk sebagai akibat dari keragaman sifat kelompok. Dalam situasi ini, orang dapat berkolaborasi lintas kelompok, etnis, atau kepentingan, serta melalui keterlibatan umum mereka sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan.

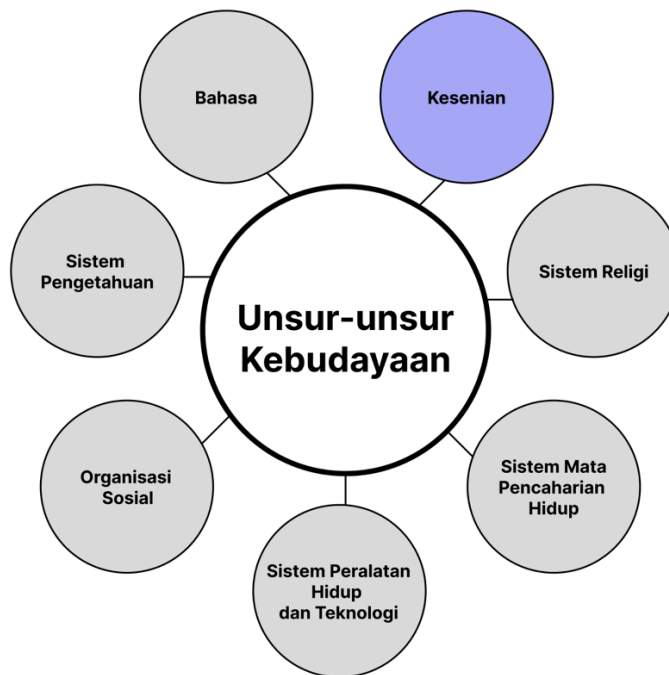
1.5.2.2 Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2014:72) kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan milik bersama dalam hidup bermasyarakat. Artinya, segala tindakan manusia diasumsikan sebagai bentuk “kebudayaan”, meskipun itu adalah tindakan naluriahnya (misalnya makan, minum, dan berjalan), manusia mengubah dari yang naluriah menjadi suatu tindakan berkebudayaan, dilakukan dengan cara belajar melalui proses pembiasaan.



Gambar 1. 2 Wujud Kebudayaan
(Sumber: Koentjaraningrat, 2014:74)

Koentjaraningrat (2014:74) menyebutkan ada empat wujud kebudayaan seperti yang terlihat pada gambar 1.2, yaitu sistem gagasan yang ideologis (nilai-nilai budaya), sistem gagasan (sistem budaya), sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial), dan *artifacts* (benda-benda fisik). Dalam konteks batik sebagai produk kebudayaan, diantara empat wujud tersebut digambarkan batik merupakan wujud kebudayaan *artifacts* dan sistem gagasan. *Artifacts* merupakan hasil karya manusia yang dapat diraba atau kebudayaan fisik, seperti batik yang dibuat di atas kain mori sebagai medianya. Sistem gagasan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, batik dalam konteks ini digambarkan sebagai kemampuan manusia dalam membentuk konsep dan fantasi untuk menghasilkan keindahan, artinya manusia memiliki kemampuan akal kreatif untuk menghasilkan karya-karya seni yang indah melalui sistem gagasan yang dimilikinya.



Gambar 1. 3 Unsur-unsur Kebudayaan
(Sumber: Koentjaraningrat, 2014:80)

Adapun tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2014:80-81) seperti yang terlihat pada gambar 1.3 ini menggambarkan unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada setiap bangsa. Artinya, kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan orang atau sekelompok orang. Setiap unsur kebudayaan universal ini terdapat dalam wujud-wujud kebudayaan. Salah satu bagian dari unsur kebudayaan universal adalah kesenian. Seni dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi yang kemudian memunculkan berbagai jenis karya seni. Oleh sebab itu, adapun terciptanya keragaman batik adalah dilihat dari tempat produksi batik itu berasal, serta masyarakat pendukung yang berperan penting dalam mengolah dan mengeksplorasi seni batik tersebut, yang umumnya batik merepresentasikan kondisi lingkungan sekitarnya.

1.5.2.3 Kerajinan Batik

Menurut Kusnadi (1986:11) secara harfiah kerajinan lahir dari sifat rajin manusia. Namun penekanannya bukan dikarenakan dari sifat rajin (sebagai lawan katanya yaitu sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam

menghasilkan suatu produk kerajinan. Keterampilan diperoleh dari pengalaman dan ketekunan dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan teknik penggarapan suatu produk dan kualitas kerja yang akhirnya dapat memperoleh keahlian dan kemahiran dalam profesi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa kerajinan merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan suatu barang. Kata “keterampilan” yang berasal dari kata “terampil” bermakna menguasai proses, prosedur, atau teknik. Dalam konteks ini, kata terampil tidak hanya dimaknai sebagai kecekatan tangan dalam mengerjakan sesuatu, tetapi juga kecekatan berpikir.

Barang yang dihasilkan dari keterampilan tangan umumnya mengandung unsur seni (KBBI, 2009:1252). Kerajinan merupakan bentuk dari seni kriya. Kriya adalah pekerjaan (kerajinan) tangan (KBBI, 2009:820). Dalam Setiawan (2022) menyebutkan kata yang terkait dengan kriya adalah *craft* (keahlian); *craftsman* yang berarti tukang, ahli, juru, atau seniman yang memiliki keterampilan teknik; *craftsmanship* berarti keahlian dan keterampilan. *Handicraft* adalah pertukangan, kerajinan, atau keterampilan tangan (Echols & Sadily, 2000).

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, seni kriya adalah salah satu cabang seni yang kegiatannya berlandaskan pada keterampilan dan didukung oleh keahlian dalam menggunakan alat yang menjadi ciri dari proses pembuatan bendanya. Seni kriya dalam kerajinan berfokus pada penguasaan keterampilan teknik untuk kepentingan produksi dan reproduksi produk atau benda-benda kriya (Muhidi dalam Krisnanto *et al.*, 2009).

Salah satu produk seni kriya dalam kerajinan adalah batik. Pengertian mengenai batik dijelaskan dalam tulisan Maziyah (2015) menggunakan pendekatan sinonim untuk melacak aktivitas membatik pada masa Jawa kuna. Dikatakan bahwa kata batik atau *hambatik* (membatik) baru digunakan pada *Babad Sengkala* yang disusun pada tahun 1633 dan *Panji Jaya Lengkar* yang disusun pada tahun 1970. Berdasarkan sinonim kata yang dimaksud dengan batik atau kegiatan membatik pada masa Jawa Kuna tidak terbatas menggunakan kata batik saja, melainkan menggunakan kata lain yang serupa, yaitu menulis dan menggambar. Kata-kata

yang searti dengan batik ini ditemukan tersebar pada prasasti dan susastra yang berbahasa Jawa Kuna, beberapa diantaranya diikuti dengan motif batik yang dihasilkan pada masyarakat sezaman. Artikel ini telah menunjukkan gambaran mengenai aktivitas membatik pada masyarakat Jawa Kuna berdasarkan sumber prasasti dan sumber susastra yang berbahasa Jawa Kuna. Sinonim batik yang ditemukan diantaranya; *tinulis*, *tulisnya*, *sinurat*, *cinitra*, *anjajahit*, dan *len suji*. Konteks pada kata-kata tersebut mengandung makna yang bersandingan dengan kain dan motif hiasnya, dan berarti ‘cara menuangkan motif pada kain’. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata *tulis*, *tinulis*, dan *tulisnya*, dalam bahasa Jawa Kuna diartikan sebagai ‘lukisan’ dan ‘gambar’.

1.5.2.4 Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif mengutip dari *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, merupakan suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia dan berbasis pada pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Sumber daya manusia yang kreatif yang berasal dari daya pikirnya menjadi modal dasar untuk menciptakan inovasi dalam menghadapi daya saing atau kompetisi pasar yang semakin besar (Purnomo, 2016).

Tiga hal pokok menurut Purnomo (2016) yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain: 1) Kreativitas (*creativity*), diartikan sebagai suatu kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, fresh, dan dapat diterima umum. Seseorang yang memiliki kreativitas dan dapat memaksimalkan kemampuan itu, dapat menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri serta orang lain. 2) Inovasi (*innovation*), suatu transformasi dari ide atau gagasan atas dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada untuk menghasilkan suatu produk atau proses yang lebih baik. 3) Penemuan (*invention*), menekankan pada penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan dapat diakui sebagai karya yang memiliki fungsi unik.

Perkembangan ekonomi kreatif dapat dilihat pada seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor modal, komponen-komponen inti dan

komponen pendukung serta faktor penggerak dan faktor pendorong. Hal ini yang menjadi kebutuhan dasar bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya serta mempertahankan produksinya. Kegiatan pada sektor industri kreatif ini adalah modal kekayaan intelektual, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Howkins (2001) bahwa modal kreativitas bukan merupakan modal material, tetapi merupakan modal intelektual, modal budaya, modal sosial, dan modal struktural. Kemudian menurut Home Affairs Bureau (2005:41), UNDP-UNCTAD (2008:10) dibutuhkan empat modal dalam pengembangan ekonomi kreatif, yaitu modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal struktur kelembagaan (*structural institutional capital*).

Dalam artikel yang dipublikasi oleh ASEAN (2021:10) menyebutkan industri bidang ekonomi kreatif, diantaranya:

The creative economy is generally understood as encompassing core industries within the culture, arts and media sectors, such as arts and handicrafts, fashion, publishing, design, music, and film. Also included are newer industries like gaming, streaming services, knowledge, and innovation-based industries.

Seperti uraian di atas bahwa seni dan budaya termasuk ke dalam kegiatan di industri ekonomi kreatif. Batik sebagai produk kebudayaan dan terdapat unsur seni di dalamnya ini menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena data yang akan diperoleh berupa data deskriptif yang disajikan secara naratif. Metode ini dipilih bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi pada objek penelitian ini dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif pada produk kerajinan yang berbasis potensi lokal, dan subjek penelitian ini adalah orang-orang dari Sanggar Batik Katura. Dengan lebih spesifik lagi pada gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada dalam industri kecil dalam bidang ekonomi kreatif.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Mei 2023 dan lokasi penelitian ini terletak di Kawasan Batik Trusmi, Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Alasan memilih lokasi ini adalah sebagaimana dalam penelitian Handayani (2018) menyebutkan sentra batik di Cirebon yang masih bertahan hingga saat ini berada di wilayah Trusmi. Oleh sebab itu, peneliti memilih Desa Trusmi sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

1.6.3 Pemilihan Informan

Metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan ditentukan berdasarkan tujuan studi yang telah dirumuskan. Informan penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, informan kunci atau orang yang paling mengetahui mengenai objek penelitian ini, diantaranya yaitu Bapak Katura AR seorang seniman batik Cirebon dan pendiri Sanggar Batik Katura, dan Ibu Lilis sebagai anak kedua dari dari Bapak Katura. Informan kunci bertujuan untuk memperoleh data lapangan mengenai batik Cirebon, sejarah dan perkembangan sanggar, logo sanggar, landasan dan tujuan organisasi, program dan proyek sanggar, pemasaran, strategi mengembangkan produk kerajinan, upaya pengembangan ekonomi kreatif pada produk kerajinan batik tulis, produksi batik tulis, mengidentifikasi modal sosial, dan tantangan hambatan berjalanya usaha.

Kedua, informan pendukung, diantaranya yaitu Mimin, Guhun, Siswanto, Mugi, Tira, Rani, dan Hesti. Untuk informan pendukung bertujuan untuk memperoleh data pendukung lainnya terkait sanggar dan mengidentifikasi modal sosial yang berada di lingkungan sanggar.

1.6.4 Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipan

Observasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu survei, mengamati dan mencatat langsung di lokasi penelitian. Survei sebagai observasi pertama dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023 dengan melakukan pengenalan dan perizinan, serta mencari data pendukung lainnya.

Selanjutnya, mengamati dan mencatat dilakukan secara bersamaan, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di Sanggar Batik Katura, dan mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan kemudian dapat berguna sebagai data pendukung penelitian.

b. Wawancara Mendalam dan Tidak Terstruktur

Wawancara mendalam dilakukan dengan pendiri dan pengelola sanggar yang dianggap sebagai informan kunci karena memiliki relevansi terhadap kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mewawancarai beberapa karyawan yang bertujuan agar data penelitian diperoleh secara komprehensif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencari data atau informasi yang sudah dicatat/dipublikasikan. Data yang dikumpulkan diantaranya seperti dokumen notaris didirikannya sanggar, brosur sanggar, sertifikat-sertifikat (penghargaan, workshop, seminar, dan kolaborasi lainnya), berita-berita terkait objek penelitian, video youtube terkait objek penelitian, facebook dan *website* Peneliti sanggar, dan beberapa hal lainnya (gambar, video, dan teks) yang ditemukan baik di internet maupun di lokasi penelitian yang dapat didokumentasikan sebagai pendukung penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Untuk melakukan analisa data menggunakan tiga konsep yang terjadi secara bersamaan. Seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:247). Hal ini diperlihatkan peneliti dalam menganalisis data diantaranya yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk melakukan analisa dengan mengarahkan, menggolongkan, memisahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data terkait kehidupan masyarakat desa Trusmi. Reduksi

penelitian dilakukan setelah selesai mendapatkan data hasil observasi, wawancara, dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan data. Dalam reduksi data, hasil wawancara dari informan penelitian dipilah oleh peneliti sedemikian rupa. Peneliti mengelompokkannya berdasarkan konsep penulisan skripsi. Peneliti melakukan pengelompokkan data terlebih dahulu kemudian akan dianalisis data lapangan yang penting dan bisa mendukung penelitian. Hasil data penulis yang sudah dipilah kemudian akan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah awal.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah dilakukannya reduksi data yang akan digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data ini sebelumnya telah dikelompokkan. Selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis dengan menggunakan konsep tersebut.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan verifikasi atau kesimpulan dilakukan sebagai usaha untuk memahami dan mencari makna, pola, keteraturan, alur, penjelasan proporsi dan sebab akibat. Kesimpulan dilakukan setelah penyajian data selesai, kemudian akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian lapangan.

1.7 Sistematika Penulisan

a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang yang akan menjadi bagian awal menuju pembahasan dan sebagai alasan mengapa penelitian ini diperlukan. Bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tempat dan waktu penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

b. BAB II Gambaran Umum

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Kawasan Batik Trusmi. Penulisan gambaran umum difokuskan pada masalah/objek yang dibahas. Tujuan pemaparan ini ialah untuk

memberikan gambaran secara objektif situasi dan kondisi lapangan penelitian kepada pembaca.

c. BAB III Gambaran Khusus

Bab ini merupakan gambaran khusus tempat penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan sudah mulai dengan analisis ringan deskripsi tentang Sanggar Katura, meliputi teori modal sosial dan konsep pendukungnya yaitu ketahanan budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif.

d. BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bagian ini adalah penentu keberhasilan penulis karena pada bab ini berisi inti dari skripsi. Bab ini berisi data hasil penelitian di lapangan, antara lain; korelasi dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, korelasi dan hubungan faktor ataupun kesenjangan antara teori dengan temuan di lapangan. Maka dalam bab ini akan berisi bahasan mengenai korelasi teori modal sosial dengan objek yang dikaji, yaitu Sanggar Batik Katura Cirebon.

e. BAB V Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi intisari dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Rekomendasi biasanya berisi saran-saran penulis terhadap permasalahan objek penelitian, tindak lanjut penelitian